**PENTINGNYA GURU IDEAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA JAMAN NOW**

**Lufi Anggita Prihanti, Pangestika Anindya Purbasari, Yulinda Dwi Saputri, Ailula Mufidatus Solihah, Zanna Anggis Aprillya Saputri, Irene Ditya Michellinda, Taufik Irsan**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [lufianggita.2017@student.uny.ac.id](mailto:lufianggita.2017@student.uny.ac.id), [pangestikaanindya@student.uny.ac.id](mailto:pangestikaanindya@student.uny.ac.id), [yulinda3435fip.2017@student.uny.ac.id](mailto:yulinda3435fip.2017@student.uny.ac.id), [ailulamufidatus.2017@student.uny.ac.id](mailto:ailulamufidatus.2017@student.uny.ac.id), [zanna5503fip.2017@student.uny.ac.id](mailto:zanna5503fip.2017@student.uny.ac.id), [ireneditya.2017@student.uny.ac.id](mailto:ireneditya.2017@student.uny.ac.id), [taufikirsan.2017@student.uny.ac.id](mailto:taufikirsan.2017@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian tentang guru ideal dalam membangun karakter siswa di era jaman now. Di era globalisasi sekarang , budaya barat sangat mudah masuk ke masyarakat yang tentu membawa dampak positif dan dampak negative dengan salah satunya melalui media gadget yang dapat digunakan oleh siapa saja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memahami pentingnya guru ideal dalam membangun karakter siswa. Penelitian ini adalah studi kasus di SD Negeri 6 Bendungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah semua siswa siswi SD Negeri 6 Bendungan di kabupaten kulonprogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, guru SD Negeri 6 Bendungan sudah mengarahkan siswa-siswa untuk menerapkan beberapa kegiatan yang menunjang pendidikan karakter. Kedua, di SD Negeri 6 Bendungan menerapkan budaya hidup sehat. Ketiga, sekolah ini memanfaatkan kearifan lokal misalnya menggunakan seragam sesuai yang telah disepakati.

***Kata kunci: guru ideal, karakter siswa***

**THE IMPORTANCE OF IDEAL TEACHER TO GROW STUDENT CHARACTER IN ERA MILLENIAL**

**Abstract**

Research on ideal teacher for building student character in era millenial. In era globalization, western culture is very easy entry into society of bringing positive impacts and the negative impact, one of them through the gadgets that can be used by anyone. The purpose of this research is to understand the importance of ideal teacher in building student character. This research is a case study in Bendungan 6 Elementary School. The method of this research is descriptive method.The subjects are students of Bendungan 6 Elementary School in Kulonprogo. Data collection techniques in this research using observation and interview. The research results show first, teachers of Bendungan 6 Elementary School directed the student to doing some activities that support student character. Second, in Bendungan 6 Elementary School is applying healthy culture.Third, this school use the local discerment, for example uses uniform that was agreed.

***Keywords: teachers ideal , character of students***

**PENDAHULUAN**

Latar Belakang Masalah

Guru ideal saat ini memang sangat dibutuhkan, yang mana di era jaman serba instan ini pendidikan karakter sangat perlu ditanamankan sejak usia dini terutama sekolah dasar. Era globalisasi sekarang, budaya barat mudah masuk di masyarakat seiring dengan perkembangan gadget. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sangat dekat keterkaitanya dengan media social dan game, yang mana jika kita lihat efek negatifnya bagi anak sangat berbahaya. Salah satunya dapat melemahkan sistem kerja otak, dimana otak anak-anak masih dalam masa perkembangan yang seharusnya bisa mengakses materi-materi lebih bermanfaat. Perlunya pengawasan orang tua dalam mengontrol pemakaian gadjet sangat di sarankan, dengan cara menerapkan peraturan yang bisa dibilang sedikit keras. Tidak hanya pengawasan orang tua tetapi peran guru disini juga diperlukan, seperti halnya SD Negeri 6 Bendungan merupakan salah satu sekolah dasar yang membebaskan siswanya untuk membawa gadget setiap harinya dengan alasan banyak siswa SD Negeri 6 Bendungan yang jarak rumahnya membutuhkan waktu tempuh yang jauh, sehingga para siswa membutuhkan gadget untuk akses komunikasi dengan orang rumah. Mau tidak mau pihak sekolah mengambil jalan pintas tersebut sebagai solusi terbaik karena saat ini setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang mana kegiatan pembelajaran sampai sore hari atau full day school. Dikhawatirkan siswa akan merasa takut jika tidak segera dijemput dan pastinya ingin segera beristirahat karena sudah kelelahan. Dalam situasi ini sekolah sepertinya sedikit sulit membuat peraturan yang benar-benar bisa mengatur kebiasaan tersebut, kecuali sekolah benar-benar tepat waktu mengakhiri kegiatan pembelajaran dan mengkoordinasikan kepada orang tua wali untuk menjemput anak-anaknya di jam yang tepat. Dengan harapan siswa tidak lagi membawa gadged lagi, dan peran guru ideal untuk selalu menasehati siswanya betapa bahayanya gadged jika digunakan setiap saat. Guru ideal disini dimaksudkan agar dapat membimbing siswa agar dapat memanfaatkan gadged seperlunya.

Sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 bahwa guru dituntut untuk memiliki Kompetensi, maksudnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan seorang guru professional dan ideal yang menjadi tuntutan pada saat ini untuk mengimbangi perubahan jaman yang semakin modern.

Kajian Teori

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebab kegagalan dan mencari jalan keluar bersama dengan peserta didik; bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya (Baskoro Poedjinoegroho E, Kompas Kamis, 05 Januari 2006). Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya, kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang potensial untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun professional. Guru Ideal menurut Prof Herawati Susilo MSc PhD, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, ada enam kriteria guru ideal yaitu: Belajar sepanjang hayat, literat sains dan teknologi, menguasai bahasa inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu membelajarkan peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.

Menurut Suyanto (Zulnuraini, 2012) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Sebelumnya karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Menurut Kertajaya (Ali Mustadi, 2011:3) ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Licona (1992) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Kemudian menurut Prasetyo dan Rivasintha (Zulnuraini,2012) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilainilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilainilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter sangat perlu dan penting dilakukan mulai usia di sekolah dasar. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ali Mustadi (2011:6) yaitu mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6)Kreatif, (7) Mandiri, (8)Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk ( dalam Zulnuraini, 2012).

“Menjadi guru di abad 21 berbeda dengan guru di abad 20-an. Di era digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata. Karim dan Saleh Sugiyanto (2006). Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang. Tapscott, (1997) akibat perkembangan teknologi internet dan kemajuan teknologi digital yang telah terakselerasi , informasi, dan pengetahuan menjadi bersifat sementara dan singkat. Pengetahuan yang bersifat sementara membutuhkan pembaharuan secara konstan, perkembangan dan peningkatan kemampuan pribadi. Kemajuan ini mempengaruhi dunia pendidikan secara mendasar, dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan guru dan tenaga kependidikan, terutama bagaimana kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital dewasa ini. Bastian, Aulia Reza. (2002) lebih lanjut, perubahan tempat belajar, yakni transisi dari era analog ke era digital, juga dianggap penting. Di era digital, lingkungan belajar harus diselaraskan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan cybernet, yang memungkinkan pemelajar belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh hanya satu tempat dan satu sumber belajar, bahkan tidak tergantung pada guru pengajarnya saja, tetapi siswa dapat belajar dari banyak guru, berbagai sumber di dunia maya. Oleh karena itu, semua elemen kompetensi guru yang cenderung memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, kemampuan, pengetahuan dan sumber-sumber belajar yang dimiliki seorang guru, atau singkatnya mengukur potensi dan kemampuan siswa hanya dengan otak seorang guru yang bersangkutan tidak relevan lagi (bandingkan dengan Depdikbud, 2003). Tetapi dalam era digital dinamis ini guru harus menerapkan konsep multy channel learning yang memperlakukan siswa sebagai pemelajar dinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, dan membuka kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global.”

**METODE**

**Pendekatan Penulisan**

Dalam penulisan ini, menggunakan pendekatan pada metode deskriptif. Metode Deskriptif sebagai upaya untuk mengidentifikasi masalah, melakukan studi pustaka, menentukan kerangka berpikir, analisis data dan penarikan kesimpulan.

**Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam karya tulis ini berupa referensi yang berasal dari buku, jurnal-jurnal yang memiliki substansi dari permasalahan. Bahan-bahan tersebut digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis data pada permasalahan tersebut. Ditambah dengan observasi di SD 6 Bendungan.

**Pengumpulan Data**

Penulis dalam membuat jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data library research (studi pustaka). Dalam studi pustaka menggunakan objek kajian penelitian yang berfokus pada pustaka. Pustaka tersebut berupa buku, jurnal-jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan dan mendukung dalam analisis pembahasan, serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

**Analisis Data**

Dalam membuat jurnal ini, penulis menggunakan Metode pengolahan data yaitu kajian deskriptif, yaitu metode kajian yang meneliti suatu keadaan dengan tujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktafakta di lapangan pengkajian serta hubungan antar permasalahan yang diselidiki. Pengolahan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting yang akan diinterpretasikan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Guru di SD N 6 Bendungan sudah mengarahkan siswa-siswa untuk menerapkan beberapa kegiatan yang menunjang pendidikan karakter. Diantaranya budaya disiplin seperti siswa – siswa sudah sampai disekolah sebelum pukul 07.00, bersalaman dengan guru jika bertemu atau berpapasan, siswa sampai pintu gerbang wajib menuntun sepeda, membawa bekal minuman saat olahraga, masuk kelas berbaris dengan disiapkan secara bergantian sesuai nomor presensi, duduk dengan rapi dilanjutkan hormat kepada bendera dan guru, berdoa dengan suara lantang kemudian membaca hafalan yang sudah ditentukan oleh guru kelas dilanjutkan membaca asmaul husna, setelah selesai baru

Pelaksanaan makan siang merupakan pelayanan gizi kelompok. Salah satu tujuan khusus dari pelaksanaan gizi makanan kelompok adalah memberikan pelayanan menu yang seimbang dan bervariasi. Kecukupan gizi dapat terpenuhi dari berbagai macam bahan makanan dan diatur sedemikian rupa baik rasa, bentuk, dan tampilan makanan itu sendiri sehingga dapat diterima dan dikonsumsi oleh anak usia sekolah. Menu yang disajikan untuk anak usia sekolah harus mencukupi jumlahnya, porsinya, kualitasnya, menarik atau tidaknya ditinjau dari segi rasa, warna, serta cara pengolahannya. (Depkes RI, 1991). Guru Di SD 6 Bendungan meminta kepada orang peserta didik untuk membuatkan bekal makan siang, Walaupun di SD 6 Bendungan ini mempunyai kantin yang bersih dan cukup luas, peserta didik diminta untuk tetap membawa bekal makan siang. Pada pukul 11.00 di SD 6 Bendungan mengadakan makan siang bersama dikelas dari kelas rendah sampai kelas tinggi.

**Pembahasan**

Dewasa ini pendidikan di indonesia mengalami penurunan terkait kualiatas moral yang dimiliki siswa, karena kurangnya pendidikan karakter yang benar-benar dilaksanakan di sekolah. Pendidikan karakter sangat perlu dan penting dilakukan mulai usia di sekolah dasar. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ali Mustadi (2011:6) yaitu mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Untuk membentuk siswa berkarakter sangat perlu adanya guru ideal menurut Prof Herawati Susilo MSc PhD, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, ada enam kriteria guru ideal yaitu: Belajar sepanjang hayat, literat sains dan teknologi, menguasai bahasa inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu membelajarkan peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual. Menurut Turmuji(2011)bahwa dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Ditambah menurut Gunawan (2012), bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Disini Bisa kita simpulkan bahwasannya tindakan guru sedikitpun sangat berpengaruh, ketika guru melakukan kejelekan bisa jadi siswa dengan mudah untuk meniru apa yang guru itu lakukan. Sedikit dampaknya jika kelas atas masih bisa mentoleransi dan masih paham apakah hal yang dilakukan benar atau tidak, nah kasus yang ditakutkan adalah ketika hal-hal kecil yang bisa berdampak buruk diikuti siswa kelas bawah. Bisa di katakan hal ini fatal terhadap perkembangan kedepannya. Mu’in (2011), menegaskan bahwa keberadaan sebagai figur sentral dalam pendidikan telah menempatkan guru sebagai sosok yang paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga terciptanya guru ideal di sekolah sangat dibutuhkan, karena guru ideal mengerti cara untuk bersikap yang baik didepan siswanya. Dengan begitu sekolah lebih mengurangi generasi-generasi muda yang berkualitas rendah namun lebih menghasilkan generasi unggul. Agustian (2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan -pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten. karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Sebenarnya hal ini juga sudah di terapkan di SD N 6 Bendungan, dimana siswa selalu menerapkan sholat jama’ah diwaktu dzuhur dan sholat dhuha jika memang ada waktu kosong. Apabila seorang anak dilatih untuk selalu dekat dengan tuhannya maka disitulah pendidikan karakter akan mulai tampak. Disini peran internal keluarga sangat ikut andil sebab seorang anak tidak akan menjadi baik apabila tidak adanya support dari orang-orang terdekat.

Menurut Santoso (1981: 33), tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri.

Guru di SD N 6 Bendungan sudah mengarahkan siswa-siswa untuk menerapkan beberapa kegiatan yang menunjang pendidikan karakter. Diantaranya budaya disiplin seperti siswa – siswa sudah sampai disekolah sebelum pukul 07.00, bersalaman dengan guru jika bertemu atau berpapasan, siswa sampai pintu gerbang wajib menuntun sepeda, membawa bekal minuman saat olahraga, masuk kelas berbaris dengan disiapkan secara bergantian sesuai nomor presensi, duduk dengan rapi dilanjutkan hormat kepada bendera dan guru, berdoa dengan suara lantang kemudian membaca hafalan yang sudah ditentukan oleh guru kelas dilanjutkan membaca asmaul husna, setelah selesai baru pembelajaran. Furqon (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Karena sikap dan perilaku sangat dijinjung di Negara ini, terlebih itu untuk mencerminkan kualitas diri seseorang. Dan melalui sekolah dasar inilah karakter siswa mulai dibentuk dan diarahkan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Mussie Hailu (Megawangi, 2004:77) bahwa orang berharap sekolah-sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warga Negara dan menajadi pemimpin yang baik. Inilah tujuannya karena dapat di harapkan pendidikan karakter mampu memberikan harapan tersebut menjadi nyata. Disisi lain untuk menunjang pendidikan karakter SD N 6 Bendungan menerapkan budaya hidup sehat yaitu sebelum dan sesudah makan mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, tersedia banyak tempat sampah yang digunakan sesuai fungsinya, menerapkan 5S ( senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Sekolah ini memanfaatan kearifan lokal misalnya menggunakan seragam sesuai yang telah disepakati, dekorasi sekolah seperti pagar dan samping gerbang bermotif geblek renteng, lukisan didepan perpustakaan, di kelas- kelas terdapat gambar dan properti dan hasil karya siswa seperti wayang agar anak mengenal dan melestarikan budaya jawa, gambar pahlawan, dan presiden RI, interaksi sosial untuk membudayakan sekolah yang bersih, rapi, aman dan nyaman.

Kultur akademik SD N 6 Bendungan antara lain upacara bendera setiap hari senin, sholat dzuhur berjamaah, adanya ekstrakulikuler olahraga yang bermacam-macam, lingkungan sekolah bersih dimulai dari ruang kelas yang cukup rapi, ruang perpustakaan dengan buku yang tertata rapi, halaman sekolah, kantin, tempat parkir dan juga kantor. Pendidikan karakter dilakukan langsung oleh guru di sekolah dasar. Namun, penanaman nilai karakter ini tidak semata-mata manjadi tanggungjawab guru aja, tetapi merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila hanya dilakukan salah satu pihak saja, tetapi membutuhkan dukungan dan juga partisipasi pihak pihak. Anatri Desstya (2016:70) menjelaskan bahwa karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Apabila di sekolah sudah diberikan pendidikan karakter, tetapi dirumah tidak dimbangi dengan pembiasaan, itu juga kurang maksimal hasilnya. Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah itu sangat penting, ditambah dengan bantuan dari orang tua maupun pemerintah, sehingga karakter siswa dapat terbangun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia era global yaitu: Pertama, guru ideal adalah guru yang dapat membagi waktu dengan baik. Dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat dengan salah satu cara yaitu mengurangi waktu untuk istirahatnya. Kedua, guru ideal adalah guru yang rajin membaca. Membaca tidak terikat waktu, ruang dan tempat. Tidak terikat waktu karena membaca dapat dilakukan kapan saja, bergantung keinginan dan waktu luang. Tidak terikat ruang karena membaca dapat dilakukan di ruang apapun, tidak perlu ruang khusus sepanjang tidak terganggu atau mengganggu pihak lain. Tidak terikat tempat karena membaca dapat dilakukan di tempat umum. Apakah guru memiliki budaya membaca? Berapa persen guru yang membaca kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang maupun peraturan menteri yang terkait dengan profesi guru dalam dunia pendidikan? Apabila guru membaca hal tersebut di atas, maka mungkin tidak akan pernah dijumpai guru yang tidak lulus dalam mengikuti sertifikasi guru. Guru selalu menuding bahwa minat peserta didik untuk belajar (membaca) sangat rendah. Bagaimana dengan minat membaca guru? Mungkin kita perlu memanfaatkan waktu untuk membaca saat antri pengambilan gaji di bank, di loket pembayaran listrik, rekening telepon, atau loket pembayaran rekening air. Bahkan memanfaatkan waktu untuk membaca saat di perjalanan dengan kendaraan umum. Ketiga, Guru ideal adalah guru yang banyak menulis. Menulis juga tidak terikat ruang, waktu dan tempat. Pernahkah guru memanfaatkan waktu untuk menulis dalam jurnal mengajarnya di sela-sela kegiatan mengajar, sehingga yang dihadapi pada hari itu dapat menjadi sebuah rancangan penelitian atau bahkan sebuah artikel? Karena dengan menulis kita akan berada di mana-mana, karya tulis kita akan di baca oleh banyak orang dan dapat juga dimanfaatkan oleh orang lain sebagai sumber bacaan. Keempat, Guru ideal adalah guru yang gemar melakukan penelitian. Cikal penelitian adalah adanya masalah. Seorang peneliti tidak akan percaya masalah dapat diselesaikan tanpa penelitian. Seorang guru akan selalu gelisah dengan prestasi dan proses belajar peserta didiknya sehingga guru akan terus memiliki budaya meneliti. Keempat kriteria sebagai tertulis di atas merupakan hal yang diperlukan bila seorang guru dapat dikategorikan sebagai guru ideal.

“Uno (2010) menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Berikut ini adalah penjabarannya. 1. Kompetensi professional Kompetensi professional merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Kompetensi professional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki kemampuan untuk memilih metode yang sesuai dalam pembelajaran. 2. Kompetensi Personal Kompetensi ini bermakna guru hendaknya memiliki sikap kepribadian yang mampu menjadi sumber teladan bagi orang lain serta mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. 3. Kompetensi sosial Kompetensi ini artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan siswa maupun dengan warga sekolah yang lain. 4. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material. Secara khusus, tugas guru dalam pembelajaran tatap muka yakni: (a) sebagai pengelola pembelajaran yang terdiri dari tugas manajerial, tugas edukasional, dan tugas instruksional; (b) sebagai pelaksana.”

“Beberapa siswa lagi menyatakan karakter guru ideal yaitu memberikan tugas yang menarik minat siswa, memberikan penyajian materi secara jelas, dapat memotivasi siswa dalam belajar, menghargai siswa serta menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya. Karakter-karakter Guru yang Baik yaitu: 1. Memahami dan menghormati murid, adalah guru harus mampu memahami murid Memahami yang memiliki potensi, bukan sebagai botol yang kosong. Guru haruslah bersikap demokratis, tidak otoriter 2. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan . Seorang guru haruslah menguasai bahan pelajaran tidak sebatas aspek kognitif tetapi juga pada nilai dan penerapannya bagi kehidupan manusia. 3. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid. Guru haruslah menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan siswa, ada murid yang cepat, sedang, dan lambat dalam belajarnya. Seorang guru juga harus memperhatikan perbedaan individu murid, termasuk bakat dan kemampuannya 4. Mengaktifkan murid dalam hal belajar. Seorang guru haruslah menghindari cara mengajar D4 (datang, duduk, dengar dan diam). Guru harus memberikan kesempatan pada murid untuk aktif didala kelas. 5. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka: • Memberikan pemahaman langsung dengan mengenalkan bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-kata sendiri • Menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran • Guru hendaknya menghindari terjadinya verbalisme atau mengenal kata-kata tetapi tidak mengenal artinya 6. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid • Menjelaskan atau menunjukkan manfaat yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan • Mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi murid 7. Mempunnyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan • Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler sampai pada tujuan istruksional • Menunjukan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran

8. Tidak terikat oleh satu buku pelajaran. Teks harus dipandang sebagai bahan pelajaran minimal dan bukan satu-satunya sumber yang digunakan oleh guru, termasuk sumber dari iternet dan ensiklopedia 9. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak. Tidak hanya mengedepankan pencapaianya kecerdasan intelektual tapi juga emosional dan kecerdasan lainnya. Mencakup aspek kognitif, afektif dan sikomotorik 10. Mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas. 11. Bisa berkomunikasi Baik dengan Orang Tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email dan sekarang, twitter. “

“Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran. Guru yang ideal adalah guru yang terus-menerus berinovasi untuk meneliti masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Kemudian mencari solusi dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Guru diharapkan terus bereksperimen menemukan metode dan teknik pembelajaran yang cocok dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya terus membuka wawasan dan kreatif untuk membuat murid bergairah dalam proses belajar dan bisa mengaplikasikan prinsip belajar menyenangkan serta belajar yang tak terbatas ruang dan waktu. Belajar tidak lagi diartikan guru menjelaskan, siswa menerima, dan dilakukan di ruang kelas. Namun paradigma belajar bergeser menjadi proses penemuan pengetahuan yang dilakukan oleh murid sebagai fokus utama pembelajaran dengan bantuan guru dalam peranannya sebagai fasilitator dan pembimbing. Untuk mencapai proses pembelajaran ideal yang menjadi tujuan dan arah dalam pencapaian profesionalisme guru, fasilitas dan dukungan juga wajib menjadi perhatian utama pemerintah. Dengan sekian banyak tuntutan dalam mencapai keprofesionalannya, guru harus membuka diri terhadap pengetahuan dan wawasan baru serta berupaya mengembangkan diri. Aktif dalam organisasi yang dapat mengasah kompetensinya, mengikuti pelatihan yang meningkatkan mutu dan kualitas, meningkatkan pengetahuan melalui buku, internet, seminar dan semacamnya.”

“Menurut UU No. 14/2005 (UUGD), Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Guru merupakan tenaga pendidik yang menjadi peran utama jalannya proses pendidikan dan pembelajaran

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta yang dididik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidik dasar, dan menengah. Sesosok guru ideal: Guru Harus Terdidik dengan Baik (Well-Education), Guru Harus Terlatih dengan Baik (Well-Trained), Guru Harus Mendapat Penghargaan yang Baik (Well-Paid), Guru Harus Terlindungi dengan Baik (Well-Protected), Guru Harus Terkelola dengan Baik (Well-Managed) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai tuntutan dari profesi. Ini bersifat holistik dan integratif. Kompetensi Pedagogik, Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga dapat digunakan untuk memahanmi peserta didik dengan baik. Kompetensi Keprobadian , Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakakn bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Guru memiliki kepribadian mantap juga mampu melakukan kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat.

Kompetensi Sosial , Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan kemampuan kepribadian yang mampu untuk membangun kerjasama dengan orang lain.

Kompetensi Profesional, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

**KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Pendidikan karakter di sekolah dasar selain dapat membangun karakter anak juga dapat memberikan kesan menyenangkan bagi siswa karena dalam menanamkan pendidikan karakter setiap sekolah mempunyai cara masing-masing dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di SD. Guru sangat berperan dalam pendidikan karakter, dimana setiap harinya siswa bersama dengan guru, sehingga guru lebih tau bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya. Dengan adanya pendidikan karakter mealui pembiasaan pembiasaan di sekolah diharapkan siswa dapat terbiasa berperilaku berdasarkan nilai-nilai karakter sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral generasi bangsa. Kemudian pendidikan karakter ini sangat diperlukan agar generasi bangsa dapat menghadapi keadaan di era global ini.

Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada siswa yaitu religius, kemandirian, tanggungjawab, kejujuran, amanah, kerja keras, cinta tanah air, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan

**UCAPAN TERIMA KASIH**

terima kasih kepada seluruh keluarga besar SD N 6 Bendungan yang telah membukakan pintu yang lebar untuk kami melakukan penelitian, dan terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Mustadi, Ali. (2011). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (osiocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Syafii Lubis, Desstya. (2011). Guru Profesional dan Ideal http://pendidikanselamanya.blogspot.com/2011/03/guru-profesional-dan-ideal.html. Diakses pada 18 Desember 2018 pukul 16.00

Mahanani, Putri. Profil Guru Ideal Kunci Kemajuan Kualitas Generasi Emas 2045. Email: [mahanani\_putri@yahoo.com](mailto:mahanani_putri@yahoo.com)

Dzulkifli & Puspita Sari, Inda. Karakteristik Guru Ideal. Email: [dzulkifli-2014@psikologi.unair.ac.id](mailto:dzulkifli-2014@psikologi.unair.ac.id)

Wartomo. Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital. email: Wartomo@ecampus.ut.ac.id UPBJJ-UT Yogyakarta

Hari Wibowo, Catur. Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Mts. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri

Raddhika Abdan Syakuro, Muhammad. Menjadi Guru Ideal Dengan Menerapkan Kompetensi Guru Di Indonesia e-mail: muhammad.raddhika2016@student.uny.ac.id

Adawiah, Rabiatul. Profeseonalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Emperis di SDN Kabupaten Balangan)